

Gerakan Mengurangi Sampah

Pikiran Rakyat, 8 Juli 2010

Oleh MOHAMAD SATORI

LINGKUNGAN hidup saat ini menunjukkan gejala yang kian memprihatinkan. Mulai dari pencemaran air sungai yang disebabkan pembuangan limbah pabrik ataupun limbah domestik, pencemaran udara karena pembuangan gas emisi pabrik dan kendaraan bermotor, hingga masalah krisis air bersih. Salah satu persoalan lingkungan yang belum menunjukkan perbaikan, terutama di Kota Bandung, adalah penanganan sampah yang tak kunjung selesai.

Masih segar dalam ingatan kita Bandung yang dulu dikenal sebagai kota kembang pernah dijuluki "Bandung Lautan Sampah" setelah terjadi tragedi Leuwigajah pada 2005. Beruntung Perhutani Jawa Barat "berbaik hati" membantu mengatasi kesulitan wilayah Cekungan Bandung untuk pembuangan sampah melalui TPA Sarimukti. Namun jangan lupa, TPA Sarimukti bersifat sementara karena dalam waktu dekat masa kontraknya akan habis (kalau tidak salah hanya lima tahun). Akan tetapi, hingga kini belum terlihat rencana pembangunan TPA baru bagi Cekungan Bandung, khususnya Kota Bandung.

Mengurangi "beban"

Mungkin sering kita tidak sadar bahwa keberadaan sampah yang pernah menjadi "petaka lingkungan" di Cekungan

Bandung berasal dari kegiatan kita sehari-hari, baik sebagai produk samping (*side product*) dari aktivitas kita maupun dari kemasan produk yang produksinya kita konsumsi. Bisa kita bayangkan bila produksi sampah Kota Bandung yang saat ini mencapai 7.500 meter kubik sehari harus dibuang (dan hanya dibuang, tidak diolah) ke TPA, wajar apabila suatu saat TPA akan penuh dan tidak lagi sanggup menampung sampah.

Dalam rangka mengurangi "beban" pemerintah kota dalam mengurus masalah sampah, kita harus bersikap lebih "bijak" dengan mengurangi sampah. Gerakan mengurangi sampah tersebut dilakukan mulai dari hulu (industri) hingga hilir (konsumen/masyarakat).

Di tingkat industri, pengurangan sampah dilakukan mulai dari merancang kemasan produk, penentuan bahan kemasan produk, hingga bertanggung jawab terhadap kemasan produk yang berada di tingkat konsumen. Di tingkat konsumen atau masyarakat, pengurangan sampah dapat dilakukan dengan mengubah berbagai kebiasaan yang menyebabkan timbulnya sampah. Misalnya saat berbelanja ke pasar atau ke supermarket, bawalah kantong dari rumah yang dapat digunakan khusus berbelanja jadi tidak menggunakan kantong plastik.

Untuk mengawali upaya agar sampah di rumah tangga menja-

di berkah, langkah yang harus dilakukan adalah memilah sampah. Pemilahan dilakukan minimal memisahkan sampah organik/mudah busuk/dapat dikomposkan, dengan sampah nonorganik/tidak mudah busuk/tidak dapat dikomposkan, atau pemilahan sesuai dengan tindakan yang akan kita lakukan selanjutnya.

Sebagai contoh, sampah berupa sisa makanan dan potongan sayuran dikomposkan dengan komposter skala rumah tangga, atau dikomposkan dalam skala komunal/RW. Untuk botol plastik bekas minuman, bekas air mineral, kantong plastik, potongan pipa plastik, potongan slang, mainan anak yang terbuat dari plastik, logam (seperti kaleng, kawat, paku), dapat diinfakkan ke pemulung, diolah menjadi kerajinan, atau dikelola masyarakat dengan membentuk "bank sampah".

Sampah kertas, kardus, karton, dan sejenisnya selain bisa diinfakkan ke pemulung, dapat pula kita manfaatkan untuk keperluan lain atau didaur ulang menjadi kertas daur ulang.

Sementara untuk sampah bahan berbahaya dan beracun (B3) rumah tangga, seperti baterai bekas, jarum, pecahan kaca, bohlam, dan sejenisnya dapat dimasukkan ke dalam kantong plastik warna merah untuk kemudian dikelola secara khusus oleh petugas kebersihan kota

Bila pemilahan tersebut sudah dilakukan, maka hampir sebagian besar sampah masih da-

pat dimanfaatkan baik oleh si penghasil sampah itu sendiri maupun oleh orang lain.

Bank sampah

Bank sampah adalah kreasi inovatif yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan nilai ekonomi yang terkandung dalam sampah, dan secara tidak langsung dapat mengurangi sampah yang dibuang. Seperti halnya bank yang kita kenal, bank sampah ini ada manajemen pengelolanya, nasabahnya, dan pencatatan pembukuannya. Dalam bank sampah, yang disetorkan "nasabah"-nya adalah sampah yang dipandang bernilai ekonomis. Kemudian pengelola bank sampah harus melakukan upaya kreatif dan inovatif agar sampah-sampah yang dihimpun dari "nasabah" dapat menjadi uang. Oleh karena itu, pengelola bank sampah harus orang-orang yang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan.

Bank sampah ini bisa dikembangkan dalam skala RW, kelurahan, komunitas sekolah, atau disesuaikan dengan kemampuan pengelola itu sendiri. Pengembangan bank sampah tersebut dapat bekerja sama dengan industri dalam rangka program *corporate social responsibilities* (CSR). Untuk itu, sebaiknya pemerintah mengeluarkan kebijakan CSR berbasis lingkungan. CSR berbasis lingkungan tersebut juga dapat dikembangkan dalam rangka memperpanjang tanggung jawab produsen terhadap produk

dan kemasaannya yang berada di tingkat konsumen sehingga tidak menjadi beban bagi lingkungan. Program ini dikenal dengan *extended producer responsibilities* (EPR).

Bank sampah telah banyak dikembangkan oleh komunitas warga ataupun sekolah di luar Kota Bandung, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali. Salah satu RW di Kelurahan Cipinang, Melayu, Jakarta Timur, misalnya, telah memiliki bank sampah dan setiap warga berperan aktif baik sebagai "nasabah" maupun sebagai pengelolanya.

Dilihat dari karakteristik fisik kimianya, sampah memang bisa jadi masalah lingkungan bila tidak ditangani dengan baik apalagi bila sudah terakumulasi dalam skala kota. Namun, sampah bisa menjadi berkah bila "beraliansi" dengan tangan-tangan kreatif dan inovatif.

Oleh karena itu, dalam rangka mengurangi sampah yang akhirnya ini menjadi ancaman setiap kota, khususnya Kota Bandung, perlu dilakukan sebanyak-banyaknya "aliansi" sampah dengan masyarakat. Dengan tangan-tangan kreatif dan pemikiran-pemikiran inovatif, sampah yang selama ini sering dianggap masalah justru menjadi berkah. Untuk itu tidak berlebihan kiranya apabila ada motto, "Lebih baik hidup dari sampah daripada hidup menjadi sampah".***

Penulis, Wakil Dekan I Fakultas Teknik, dosen Teknik Industri, Universitas Islam Bandung.